

# IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA SEMARANG

Andi Suhardiyanto<sup>1</sup>, Tijan<sup>2</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini antara lain: 1. Mendapatkan gambaran secara kongkret tentang pelaksanaan Gerakan Budaya Literasi pada Sekolah menengah Pertama di Kota Semarang. 2. Mendapatkan pola pengembangan gerakan literasi sekolah berdasarkan karakteristik kegiatan literasi yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. 3. Mendapatkan gambaran tentang factor penghambat dan pendukung pelaksanaan gerakan literasi pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SMP di Kota Semarang . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang secara umum dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, program *One student One Book* yaitu setiap peserta didik wajib membawa buku bacaan bebas yang bermanfaat dan dikumpulkan di wali kelas masing-masing yang nantinya buku-buku itu akan ditaruh pojok kelas sebagai perpustakaan mini yang disebut dengan “Pojok Baca” (*Reading corner*), literasi terintegrasi, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Karakteristik Gerakan literasi yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang dapat dilihat dari program budaya literasi yang telah dilaksanakan seperti dengan Program *Gesek Lima* yaitu Gerakan Sekolah Literasi Bersama. Gesek Lima ini dilaksanakan dengan cara peerta didik bersama guru berkumpul dilapangan untuk kemudian membaca buku atau surat kabar (koran) ataupun media cetak yang lain. Faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah antara lain adalah faktor keterbatasan buku dan kurangnya minat peserta didik kurang.

**Kata Kunci:** Literasi, Implementasi, Gerakan

## PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun)

pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD—Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD

---

<sup>1,2</sup>Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semuaarganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik angka melek huruf untuk golongan penduduk berumur 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentase sebesar 99.56%, tahun 2011 sebesar 98.61%, tahun 2012 sebesar 98.85%, tahun 2013 sebesar 99.42%, dan tahun 2014 99.67%. Capaian tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya minat baca. Jika dibandingkan oleh hasil penelitian yang dilakukan OECD, Indonesia selalu menempati urutan paling bawah. Pada penelitian tahun 2015, posisi Indonesia dibawah Vietnam yang menempati urutan ke-8 dan Thailand yang menempati urutan ke-54. Hal ini menjadi persoalan yang cukup serius bagi bangsa Indonesia dalam hal membaca khususnya, karena membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mengembangkan

kompetensi dan minat peserta didik terhadappengetahua. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semuaarganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan budi pekerti melalui budaya literasi. mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang

berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu. Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka (Moh.Mursyid.2016:4).

Clay (2001) dan Ferguson ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah oleh Kemendikbud sejak tahun 2016 ternyata banyak mengalami kendala. Berdasarkan data awal yang peneliti temukan kebijakan gerakan literasi sekolah masih dilaksanakan disesuaikan dengan kesiapan dan kelengkapan yang dimiliki sekolah. Kelebihan dan kekurangan pelaksanaan literasi di Sekolah pasti ada dan perlu dianalisis. Hal ini sangat menarik untuk diteliti terutama bagaimana dengan prasarana dan sarana yang dimiliki sekolah gerakan literasi sekolah ini dapat dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga disusun dengan sifat kontekstualisasi, maksudnya penelitian ini hanya dapat dilakukan pada fenomena ini saja dan tidak dapat dipakai secara generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui fenomenologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang implementasi GLS pada SMP di Kota Semarang beserta karakteristiknya. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri di Kota Semarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Gerakan Budaya Literasi Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Semarang.**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. (Kemendikbud. 2016:2). Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Kota Semarang sebagian besar masih dalam pelaksanaan pembiasaan.

Berdasarkan observasi dan pengumpulan data dilapangan, pelaksanaan gerakan budaya literasi di Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang dapat diuraikan sebagai berikut.

*Pertama* terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dilakukan selama 15 menit sebelum masuk jam pelajaran, sekolah telah melaksanakan walaupun dalam bentuk yang bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Pada kegiatan pembiasaan ini peserta didik diberikan kesempatan membaca buku non pelajaran yang ada di perpustakaan maupun sudut baca yang ada diruang kelas masing-masing ataupun area baca disekitar sekolah yang nyaman seperti taman, gazebo, maupun perpustakaan. Kegiatan pembiasaan membaca ini dikelola oleh guru kelas. Pada sekolah tertentu terdapat tagihan lisan maupun tulisan

Bahan bacaan yang menjadi bacaan peserta didik beranekaragam dan bukan

merupakan buku pelajaran. Keterbatasan ketersediaan buku membuat beberapa sekolah menengah pertama melakukan berbagai usaha antara lain. 1) peserta didik diperkenankan membawa buku non pelajaran untuk kemudian dibaca di sekolah. 2) Sekolah menambah buku non pelajaran sebagai bahan untuk mendukung literasi pada saat kegiatan pembiasaan yang ditempatkan di perpustakaan yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu. 3) Ada beberapa sekolah menerapkan program *One student One Book* yaitu setiap peserta didik wajib membawa buku bacaan bebas yang bermanfaat dan dikumpulkan di wali kelas masing-masing yang nantinya buku-buku itu akan ditaruh pojok kelas sebagai perpustakaan mini yang disebut dengan "Pojok Baca" (*Reading corner*). Peserta didik dengan swadaya dan inovatif mengumpulkan berbagai macam buku non pelajaran sesuai dengan keinginan peserta didik yang kemudian dikumpulkan dan disusun dengan rapi disudut kelas yang dimanfaatkan peserta didik untuk berbagai kegiatan literasi baik saat pembiasaan, jam istirahat, maupun saat pembelajaran yang menggunakan literasi. Untuk mendukung dan memotivasi pelaksanaan literasi di sekolah peserta didik mempunyai portofolio yang berisi tentang jurnal bacaan yang telah dibaca peserta didik dengan diketahui oleh wali kelas.

*Kedua*, terkait dengan kegiatan budaya akademik yang mendukung budaya literasi di sekolah ditunjukkan dengan beberapa sekolah melaksanakan widsata ke perpustakaan ataupun kunjungan perpustakaan keliling,

pembentukan tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dengan beranggotakan dari guru dan tenaga kependidikan, dipasangnya poster-poster kampanye membaca yang terpasang di ruang kelas, dinding koridor maupun perpustakaan dengan tujuan untuk memrluas pemahaman dan tekak warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, serta adanya penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam literasi secara berkala.

Kegiatan budaya literasi juga dilakukan dengan pelaksanaan gerakan membaca bersama yang dilaksanakan pada bulan literasi. Pelaksanaan gerakan membaca bersama ini salah satunya dilakukan dengan mem baca koran secara serempak dihalaman sekolah dengan melinbatkan guru, tenaga pendidik dan peserta didik. Kegiatan Gerakan literasi ini dilakukan untuk merangsang peserta didik melatih diri agar terbiasa dalam membaca dan membaiaskan siswa untuk menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan bahasa yang dapat dipahaminya.



Selain memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan untuk membudayakan literasi sekolah, beberapa SMP juga dilakukan dengan bekerjasama dengan perpustakaan daerah dengan cara dengan program perpustakaan keliling. Kerjasama ini didapat dengan mengajukan proposal ke perpusda Semarang. Perpustakaan keliling yang diberi nama, Mobil Pintar" ini datang ke SMP sesuai dengan jadwal dari perpusda Kota Semarang.



*Ketiga*, kegiatan literasi secara terintegrasi yaitu dilakukan dengan mengumpulkan peserta didik dilapangan atau aula. Kegiatan ini didahului dengan apel pembukaan yang dipimpin oleh kepala sekolah atau bapak ibu guru yang mewakili dilanjutkan dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi pada literasi terintegrasi dilakukan setiap minggu pada jam pertama dengan durasi waktu 35 menit. Proses literasi dilakukan secara bergantian menurut kelas masing-masing. Dalam satu kali literasi setiap kelas wajib menunjuk perwakilan siswa untuk unjuk diri didepan seluruh siswa yang lain. Siswa yang ditunjuk dapat menampilkan bentuk literasi yang telah ditentukan oleh tim literasi sebelumnya. Bentuk literasi tersebut diantaranya mendongeng, berpidato, drama, membaca puisi, membaca cerita dan lain-lain.. sedangkan siswa yang tidak ditunjuk atau tidak tampil didepan bertugas mencatat hal-hal penting yang dibacakan atau ditampilkan yang kemudian dikumpulkan kepada wali kelas untuk dinilai. Untuk memotivasi siswa pihak sekolah menyediakan hadiah bagi penampilan yang terbaik.



Keempat, selain dalam kegiatan pembiasaan, Gerakan literasi di sekolah juga dilakukan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah peserta didik dalam proses pembelajaran diminta untuk membaca buku untuk mencari sumber informasi terkait dengan mata pelajaran.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang secara umum dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, program *One student One Book* yaitu setiap peserta didik wajib membawa buku bacaan bebas yang bermanfaat dan dikumpulkan di wali kelas masing-masing yang nantinya buku-buku itu akan ditaruh pojok kelas sebagai perpustakaan mini yang disebut dengan "Pojok Baca" (*Reading corner*), literasi terintegrasi, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

2. Karakteristik kegiatan masing-masing Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang dalam pelaksanaan Gerakan Budaya Literasi Sekolah.

Karakteristik pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang secara umum dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, program *One student One Book* yaitu setiap peserta didik wajib membawa buku bacaan bebas yang bermanfaat dan dikumpulkan di wali kelas masing-masing yang nantinya buku-buku itu akan ditaruh pojok kelas sebagai perpustakaan mini yang disebut dengan "Pojok Baca" (*Reading corner*), literasi terintegrasi, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Karakteristik Gerakan literasi yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang dapat dilihat dari program budaya literasi yang telah dilaksanakan seperti SMP Negeri 12 Semarang dengan Program *Gesek Lima* yaitu Gerakan

Sekolah Literasi Bersama. Gesek Lima ini dilaksanakan dengan cara peserta didik bersama guru berkumpul dilapangan untuk kemudian membaca buku atau surat kabar (koran) ataupun media cetak yang lain.

3. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang.

Implementasi sebuah program pasti tidak bisa dilepaskan dengan faktor yang menghambat. Demikian juga dalam pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang juga tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang menghambat. Berdasarkan pengumpulan data di lapangan dapat dirumuskan bahwa faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi antara lain.

*Pertama*, kurangnya ketersediaan buku nonpelajaran dan terbatasnya variasi jenis buku baik di perpustakaan maupun pojok baca. Keterbatasan buku non pelajaran yang tersedia menyebabkan kadangkala satu buku digunakan untuk beberapa peserta didik, hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat fokus dan konsentrasi dalam menerima pesan maupun substansi isi dari apa yang ingin disampaikan.

*Kedua*, minat baca peserta didik masih kurang. Kurangnya minat membaca pada peserta didik menyebabkan ketika pelaksanaan literasi sekolah beberapa peserta didik tidak bersungguh-sungguh membaca namun lebih cenderung untuk bergurau dan bercanda dengan sesama peserta didik yang lainnya.

## PEMBAHASAN

Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. (Kemendikbud. 2016:2). Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik

Pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang secara umum dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, program *One student One Book* yaitu setiap peserta didik wajib membawa buku bacaan bebas yang bermanfaat dan dikumpulkan di wali kelas masing-masing yang nantinya buku-buku itu akan ditaruh pojok kelas sebagai perpustakaan mini yang disebut dengan "Pojok Baca" (*Reading corner*), literasi terintegrasi, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Untuk mendukung program GLN diperlukan sarana dan prasarana, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sekolah menyediakan sarana dan

prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung dan mengembangkan GLN, seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, majalah dinding, ruang komputer dan akses internet, ruang kesenian, ruang laboratorium, fasilitas olahraga, papan informasi konvensional dan digital, serta peralatan pendidikan lainnya. Keluarga menyediakan sarana dan prasarana, seperti pojok baca dan perpustakaan keluarga. Masyarakat secara mandiri dan bergotong royong dapat menyediakan perpustakaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, pojok baca pada fasilitas-fasilitas publik, museum, fasilitas untuk mengakses internet di ruang publik, dan lain-lain. Penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana ini dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing.

## Simpulan

Simpulan yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian di lapangan antara lain: 1. Pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang secara umum dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, program *One student One Book* yaitu setiap peserta didik wajib membawa buku bacaan bebas yang bermanfaat dan dikumpulkan di wali kelas masing-masing yang nantinya buku-buku itu akan ditaruh pojok kelas sebagai perpustakaan mini yang disebut dengan "Pojok Baca" (*Reading corner*), literasi terintegrasi, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. 2. Karakteristik Gerakan literasi yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama di kota Semarang

dapat dilihat dari program budaya literasi yang telah dilaksanakan seperti dengan Program *Gesek Lima* yaitu Gerakan Sekolah Literasi Bersama. Gesek Lima ini dilaksanakan dengan cara peserta didik bersama guru berkumpul dilapangan untuk kemudian membaca buku atau surat kabar (koran) ataupun media cetak yang lain. 3. Faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah antara lain adalah faktor keterbatasan buku dan kurangnya minat peserta didik membaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* .  
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama: Jakarta
- Ferguson, B. *Information Literacy (A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People)*.  
[www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)
- Moh.Mursyid.2016. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata